

BAB VI

PENUTUP

Setelah pada bagian sebelumnya membahas mengenai interaktivitas warganet pada kasus pemerkosaan. Maka, selanjutnya penelitian ini masuk kepada bagian simpulan, implikasi dari penelitian ini dan saran untuk penelitian berikutnya. Bagian kesimpulan yang ada pada bab ini akan membahas rangkuman dari pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini juga akan menunjukkan implikasi akademis, praktis dan sosial yang dihasilkan oleh penelitian ini sebelum menuju ke bagian terakhir yaitu saran untuk penelitian berikutnya yang akan memberikan rekomendasi kepada riset di bidang yang sesuai dengan penelitian ini.

6.1 Simpulan

1. Terjadi perbedaan interaksi, di mana kasus pemerkosaan yang melibatkan anak dari kader Gerindra menimbulkan sentimen negatif di kalangan warganet. Dalam kadar tertentu, kontroversi ini membuat partai tersebut mendapatkan sedikit coreng karena terlihat tak sensitif untuk kasus yang sensitif. Adapun, sebelum adanya kasus ini, semua interaksi yang ditanggapi oleh warganet dengan sentimen positif, utamanya ketika memproduksi konten
2. Sesuai dengan analisis makro, Gerindra mencoba merespon sesuai dengan aturan, bahwa tindak pidana tidak bisa dilimpahkan oleh orang lain, Tapi, warganet tidak menghendaki, sehingga terjadi perdebatan
3. Analisis superstruktur ini membuktikan bahwa sikap Gerindra terhadap urusan pemerkosaan membuat mereka rugi secara elektoral. Meski, Gerindra sudah mengatakan lewat perspektif hukum dan aturan. Namun hal ini justru tidak diterima dengan baik dan ditentang oleh para warganet, sehingga antara Gerindra dan warganet terlibat perselisihan panjang. Lalu, wacana dari Gerindra memicu polemik, sehingga menjadi viral. Setelah viral, membuat interaktivitas yang terjadi sangatlah tinggi. Ratusan *likes* dan hingga ratusan *reply* dan *quote retweets* menunjukkan banyak warganet yang mengecam

bahwa tindakan Gerindra tersebut dinilai tidak punya empati dan keberpihakan pada korban. Bagi warganet, penting sekali punya perspektif untuk melindungi anak korban perkosaan, mengingat kasus kekerasan seksual memiliki dampak yang besar terhadap korban.

4. Hasil analisis struktur mikro, peneliti menyimpulkan bahwa pemaknaan teks yang dihasilkan oleh warganet berisi dengan kecaman, keraguan, anggapan bahwa Gerindra telah melakukan pelanggaran bias gender dan menilai Gerindra inkonsisten terhadap program yang dicanangkan. Tak hanya itu, kalimat yang ditulis dengan intonasi tinggi dan pemilihan kata yang digunakan di antara banyaknya kata yang ada, menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan warganet pada respon Gerindra. Terakhir, warganet merasa, bahwa kultwit yang dilakukan Gerindra tidak dapat dibenarkan dan ini berdampak pada urusan elektoral pada 2024.

6.2 Implikasi

Penelitian ini sendiri memiliki beberapa implikasi yang berkaitan dengan bidang akademi yang bersifat pada pengembangan studi, bidang yang bersifat praktis dan implikasi sosial yang bisa dikembangkan bagi masyarakat umum.

6.2.1 Implikasi Akademis

Melalui penelitian ini, penjelasan soal tingginya interaktivitas antara warganet dan partai politik Gerindra soal kasus pemerkosaan dapat dijelaskan melalui konsep dari Mayfield (2008), bahwa Twitter memiliki beberapa karakter terbuka, artinya dapat mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik, sehingga mendorong penggunaannya untuk lebih memilih berkomentar dan berbagi informasi serta jarang memiliki hambatan untuk mengakses, menggunakan, maupun mengonsumsi konten. Pengguna media sosial seperti Twitter selalu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasi teks maupun konten yang ada di media sosial dengan nilai dan persepsi yang berbeda pula, perbedaan nilai dan persepsi dari setiap individu inilah yang dapat membentuk berbagai wacana.

6.2.2 Implikasi Praktis

Melihat dari sisi implikasi praktis penelitian ini sendiri, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber bagi mereka yang tertarik dengan interaksi yang terjadi di media sosial, khususnya Twitter, khususnya dalam interaktivitas pengguna Twitter. Peneliti juga berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai landasan dalam melihat suatu realita terkait seberapa besar kedinamisan media sosial, dalam hal ini menyangkut interaksi antar pengguna soal topik-topik yang cukup kontroversial.

6.2.3. Implikasi Sosial

Implikasi sosial yang muncul dari hasil penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat memahami bahwa tingginya interaktivitas sampai berpotensi memunculkan perdebatan dalam waktu tertentu, itu karena dipengaruhi oleh kecenderungan pengguna media sosial yang bersikap jauh lebih radikal dibandingkan ketika berinteraksi secara langsung. Dalam kasus ini adalah warganet sangat memanfaatkan perlindungan identitas untuk pergerakan aktivismenya.

6.3 Saran

Hadirnya media sosial yang digunakan sebagai *platform* untuk melakukan pertukaran informasi sangat dimanfaatkan oleh politisi untuk melaksanakan komunikasi. Tidak heran jika organisasi politik menggunakan media sosial untuk mempengaruhi sikap masyarakat terhadap citra mereka. Twitter adalah media sosial yang efektif untuk melakukan komunikasi, di mana media sosial tersebut merupakan aset masa kini dan masa depan bagi para politisi dan organisasi partai karena dapat menjangkau calon pemilih di masa depan melalui komunikasi di masa kini dan memberikan pengaruh yang signifikan dengan diadakannya komunikasi yang disampaikan melalui *tweet*.

Penting bagi akun publik, utamanya partai politik untuk mengetahui seperti apa interaksi yang harus dipertukarkan antar pengguna terutama soal topik-topik yang sensitif. Berdasarkan kasus pemerkosaan ini, ada beberapa tanggapan yang tidak bisa dibenarkan oleh warganet. Sehingga, sebagai akun publik, perlu untuk menghindari

gaya komunikasi ambigu, sebab hal tersebut bisa memberikan persepsi yang berbeda antar individu hingga memberikan dampak yang merugikan di masa mendatang.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, antara lain, di mana Twitter hanya jadi salah satu dari sekian banyak jenis media sosial yang bisa menjadi ruang interaksi antar publik. Selain itu, tingginya interaktivitas yang terjadi pada satu topik perbincangan di Twitter pada topik yang kontroversial pun bukan menjadi jaminan penentu kegagalan partai atau aktor politik dalam meraih suara dari publik.